

# Penyimpangan Sosial dalam Perspektif Mahasiswa dan Masyarakat Umum: Studi Kualitatif melalui Wawancara

Listiani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, Bogor

Indonesia, [listiani.tyaaa@gmail.com](mailto:listiani.tyaaa@gmail.com)

---

## ABSTRAK

Deviansi sosial adalah sebuah fenomena yang masih sering dijumpai dalam masyarakat dan mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi serta perubahan sosial. Perilaku menyimpang dapat muncul dalam berbagai bentuk dan dipengaruhi oleh faktor individu serta lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk deviasi sosial, faktor penyebabnya, dampaknya, dan upaya pencegahan berdasarkan pandangan mahasiswa dan masyarakat umum. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur terhadap dua informan, yaitu seorang mahasiswa dan seorang anggota masyarakat umum. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa bentuk deviasi sosial yang ditemukan meliputi prostitusi, perzinahan, dan hubungan yang beracun. Faktor-faktor yang menyebabkan deviasi sosial meliputi tekanan ekonomi, komunikasi yang lemah di dalam keluarga, pengaruh lingkungan sosial, dan peran media sosial dalam menormalkan perilaku menyimpang. Deviansi sosial berdampak pada kondisi psikologis individu, keharmonisan keluarga, dan perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai religius, komunikasi keluarga yang baik, lingkungan sosial yang positif, serta penggunaan media sosial yang bijaksana merupakan upaya penting dalam mencegah deviasi sosial.

**Kata kunci:** deviasi sosial, mahasiswa, masyarakat umum, media sosial, wawancara kualitatif

## PENDAHULUAN

Deviansi sosial adalah suatu fenomena yang masih sering dijumpai dalam masyarakat. Perilaku menyimpang dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pelanggaran norma sosial, norma agama, atau norma hukum yang berlaku di suatu lingkungan tertentu. Dalam konteks sosial, deviasi dipengaruhi tidak hanya oleh individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya, serta kemajuan teknologi yang cepat.

Perkembangan media sosial dan teknologi komunikasi juga telah berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang dalam masyarakat. Akses informasi yang mudah dan interaksi tanpa batasan ruang dan waktu memungkinkan individu terpapar pada berbagai perilaku yang kemudian dianggap normal, meskipun bertentangan dengan norma sosial. Kondisi ini dapat memicu normalisasi perilaku menyimpang, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa yang sedang menjalani proses pencarian identitas.

Di sisi lain, lingkungan keluarga dan komunitas memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu. Kekurangan pengawasan, komunikasi yang buruk dalam keluarga, serta tekanan ekonomi dan sosial bisa menjadi faktor yang mendorong deviasi sosial. Respons komunitas terhadap perilaku menyimpang bervariasi, mulai dari teguran halus hingga sanksi sosial. Namun, tidak jarang pula komunitas tetap diam, yang secara tidak langsung memperkuat kelanjutan perilaku menyimpang tersebut.

Berdasarkan kondisi-kondisi ini, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana deviasi sosial dipandang oleh mahasiswa dan masyarakat umum. Perbedaan latar belakang sosial dan pengalaman hidup memungkinkan

munculnya perspektif yang berbeda dalam menafsirkan deviasi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan sosial, faktor-faktor yang memicu penyimpangan sosial, serta dampaknya berdasarkan pandangan mahasiswa dan masyarakat umum melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode wawancara untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena penyimpangan sosial dari sudut pandang mahasiswa dan masyarakat umum. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian terkait penyimpangan sosial yang terjadi di lingkungan sosial mereka.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua informan, yaitu satu mahasiswa dan satu anggota masyarakat umum. Informan dipilih secara sengaja, mengingat bahwa mereka memiliki pengalaman dan pemahaman tentang fenomena penyimpangan sosial di sekitar mereka. Identitas informan dirahasiakan demi menjaga etika penelitian dan menjaga kerahasiaan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini menggunakan daftar pertanyaan terbuka yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka. Pertanyaan wawancara mencakup bentuk-bentuk penyimpangan sosial, faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan, pengaruh media sosial, respons masyarakat, dampak penyimpangan sosial, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan.

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan jawaban informan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menafsirkannya untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai fenomena penyimpangan sosial dari perspektif mahasiswa dan masyarakat umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan wawancara dengan dua narasumber, yaitu seorang mahasiswa dan seorang anggota masyarakat, beberapa temuan utama terungkap mengenai deviasi sosial dalam lingkungan sosial masing-masing narasumber. Temuan-temuan ini mencakup bentuk-bentuk deviasi sosial, faktor-faktor yang berkontribusi, pengaruh media sosial, respons komunitas, dampak yang ditimbulkan, dan upaya untuk mencegah deviasi sosial.

Narasumber yang merupakan mahasiswa menyatakan bahwa tidak ada deviasi sosial yang mencolok di lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan tersebut dianggap cukup aman dan kondusif. Namun, sebuah isu yang sering dibicarakan di kawasan itu adalah praktik penyanyi kampung. Menurut narasumber, kegiatan penyanyi tidak selalu bisa dikategorikan sebagai deviasi sosial. Deviasi dianggap terjadi hanya apabila aktivitas tersebut disertai dengan prostitusi atau transaksi seksual yang melanggar norma sosial dan agama.

Mengenai faktor-faktor yang menyebabkan deviasi sosial, narasumber mahasismenilai bahwa faktor ekonomi merupakan penyebab utama. Tekanan ekonomi mendorong individu untuk memilih pekerjaan yang dianggap mudah dan cepat menghasilkan uang, meskipun melanggar norma yang ada. Selain faktor

ekonomi, narasumber juga menyebut kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku menyimpang. Narasumber menambahkan bahwa ketidakadilan sosial, terutama diskriminasi terhadap perempuan dalam hal upah, juga memiliki potensi untuk memicu deviasi sosial.

Mengenai pengaruh media sosial, narasumber mahasiswa mengungkapkan bahwa media sosial memiliki peranan penting dalam membiasakan perilaku menyimpang. Perilaku yang sering diperlihatkan di media sosial cenderung dianggap biasa karena ditiru oleh banyak orang. Hal ini mengakibatkan garis antara perilaku yang pantas dan tidak pantas semakin kabur.

Dalam hal respons masyarakat, narasumber mahasiswa menjelaskan bahwa tindakan para penyanyi wanita yang masih dianggap berada dalam batas "normal" biasanya hanya dilakukan di beberapa lokasi tertentu. Di lingkungan mereka, perilaku seperti itu tidak berani dilakukan karena tekanan sosial berupa ejekan dan penilaian negatif dari para penduduk.

Selain itu, para informan mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka telah menyaksikan kasus hubungan beracun di antara teman-teman mereka. Perilaku semacam ini berdampak negatif terhadap kesehatan mental para korban, membuat mereka merasa tertekan, kehilangan konsentrasi dalam belajar, dan berpotensi mengalami depresi. Menurut para informan, peran keluarga, sekolah, dan universitas sangat krusial dalam mencegah penyimpangan sosial melalui penciptaan lingkungan yang positif.

Sementara itu, informan dari masyarakat umum menyatakan bahwa jenis penyimpangan sosial yang paling sering terjadi di lingkungan mereka adalah ketidaksetiaan. Perilaku ini dianggap sebagai pelanggaran norma kesetiaan dalam rumah tangga dan sering menimbulkan konflik keluarga. Menurut informan, faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksetiaan meliputi kurangnya komitmen, komunikasi yang buruk dalam keluarga, pengaruh lingkungan, dan tekanan ekonomi.

Informan dari masyarakat umum juga menyoroti peran media sosial dalam memicu penyimpangan sosial. "Media sosial dianggap memfasilitasi komunikasi antara individu, yang dapat berkembang dari sekadar obrolan menjadi hubungan yang tidak pan. Sebagai respons terhadap perilaku menyimpang, masyarakat umumnya mengeluarkan peringatan yang lembut. Jika perilaku tersebut semakin parah, masyarakat melibatkan asosiasi lingkungan atau pemimpin komunitas untuk memediasi masalah tersebut.

Dampak dari penyimpangan sosial yang diungkapkan oleh informan komunitas dirasakan tidak hanya oleh pasangan, tetapi juga oleh anak-anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga bermasalah cenderung mengalami perubahan perilaku, seperti kurang mendapat perhatian dan kasih sayang, menjadi pendiam, lebih sering berada di rumah, dan jarang berinteraksi dengan teman sebaya mereka.

Mengenai upaya pencegahan, informan komunitas menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai religius, komunikasi yang baik di dalam keluarga, serta kesadaran dalam menggunakan media sosial agar tidak melanggar norma sosial yang berlaku.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara, fenomena deviasi sosial dalam masyarakat saat ini tidak bisa dipisahkan dari pengaruh teknologi informasi serta dinamika hubungan antarpribadi. Berikut adalah analisis hasil tersebut sehubungan dengan literatur yang relevan:

1. Normalisasi Perilaku Melalui Media Baru dan Fenomena Digital Temuan bahwa media sosial mengaburkan batasan norma sejalan dengan tantangan mempertahankan integritas di era digital. Penggunaan Komunikasi Media Baru (NMC) di kalangan mahasiswa telah ditemukan mengurangi nilai integritas, di mana perilaku konsumtif atau tidak pantas sering dianggap normal untuk tujuan hiburan (Purnomo, 2016). Kecenderungan individu untuk meniru perilaku di media sosial juga berkaitan dengan fenomena Fear of Missing Out (FoMO), di mana orang merasa cemas akan ketinggalan tren informasi, sehingga mendorong mereka untuk mengikuti orang lain tanpa mempertimbangkan etika (Wardani et al., 2023). Selain itu, konsumsi konten audio-digital seperti podcast terbukti memengaruhi perilaku emosional individu dalam merespons situasi sosial di sekitarnya (Nurani et al., 2023).

2. Penurunan Kualitas Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga Keluhan dari informan mengenai kurangnya perhatian dan komunikasi dalam keluarga yang disebabkan oleh perangkat mobile menunjukkan jelas perilaku phubbing (mengabaikan orang di sekitar demi ponsel). Tindakan mengabaikan orang-orang di sekitar demi ponsel kita ini sangat mengganggu kualitas komunikasi antarpribadi

sekaligus menciptakan jarak emosional (Sigalingging et al., 2024). Hal ini menjelaskan mengapa informan dari kalangan umum merasa bahwa media sosial memfasilitasi hubungan yang tidak pantas, sambil merusak kualitas hubungan yang sudah ada.

3. Dampak Psikologis dari Hubungan Beracun dan Kekerasan Kasus hubungan beracun yang ditemui di kalangan informan mahasiswa memiliki dampak langsung terhadap keharmonisan hubungan antar manusia. Pembatasan sosial akibat perilaku posesif dari pasangan mengurangi kemampuan individu untuk membangun hubungan antar manusia yang sehat (Trikesumawardani et al., 2024). Apabila penyimpangan ini semakin parah hingga mengarah pada kekerasan, maka intervensi profesional dibutuhkan melalui layanan konseling yang mengutamakan komunikasi persuasif untuk membantu memulihkan kondisi psikologis korban (Rahmawati et al., 2021).

4. Makna Simbolik dan Ekspresi Diri Aktivitas penyanyi desa dan gaya berpakaian mereka yang menarik perhatian publik dapat dipahami melalui sudut pandang interaksi simbolik. Gaya berpakaian menyampaikan pesan nonverbal yang digunakan oleh individu untuk mengungkapkan identitas serta status sosial mereka (Yasim et al., 2024). Namun, makna simbol-simbol ini sering kali menjadi objek penilaian sosial, di mana pembentukan dan penggunaan simbol dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh pemahaman individu mengenai norma-norma yang berlaku (Rahman et al., 2020).

5. Kerentanan Sosial Akibat Faktor Ekonomi Tekanan ekonomi, yang merupakan faktor utama dalam penyimpangan sosial,

sejalan dengan konsep produksi kemiskinan di pusat pertumbuhan ekonomi. Wilayah dengan Indeks Kerentanan Sosial yang tinggi cenderung menjadi tempat praktik-praktik menyimpang sebagai bentuk representasi dominasi praktik spasial di tingkat makro (Purnomo, 2017). Selain itu, persaingan untuk mengakses sumber daya dan ketidakadilan ekonomi seringkali memicu kontestasi yang berujung pada konflik sosial (Rahmawati et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai agama dan komunikasi dalam keluarga, sebagaimana ditekankan oleh narasumber, merupakan dasar penting dalam mengurangi dampak kerentanan ekonomi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dari penelitian dan diskusi yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan sosial tetap menjadi fenomena yang relevan di masyarakat, baik di kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum. Bentuk penyimpangan sosial yang ditemukan bervariasi sesuai dengan konteks sosial masing-masing informan, mulai dari prostitusi, perzinahan, hingga hubungan yang beracun. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penyimpangan sosial bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh lingkungan serta pengalaman sosial individu.

Faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan sosial dalam studi ini tidak muncul secara terpisah, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai elemen, seperti tekanan ekonomi, komunikasi yang lemah di dalam keluarga, pengaruh lingkungan sosial, serta perkembangan teknologi dan media sosial. Media sosial berperan dalam menormalkan perilaku menyimpang dan memfasilitasi interaksi yang melampaui norma sosial jika tidak disertai dengan pengendalian diri yang memadai.

Deviansi sosial memiliki dampak yang luas, tidak hanya bagi pelaku, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya, khususnya pasangan dan anak-anaknya. Dampak ini meliputi gangguan psikologis, terganggunya keharmonisan keluarga, dan perubahan perilaku sosial anak. Oleh karena itu, upaya mencegah deviasi sosial perlu dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan nilai-nilai religius, peningkatan kualitas komunikasi dalam keluarga, penciptaan lingkungan sosial yang positif, dan penggunaan media sosial dengan bijaksana.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait dengan jumlah informan yang relatif kecil dan ruang lingkup penelitian yang terbatas. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan melibatkan beragam informan dan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih luas agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena deviasi sosial dalam masyarakat.

## REFERENSI

- Maulana Rahman, K., & Purnomo, A. M. (n.d.). *PENGGUNAAN SIMBOL PADA PROSES INTERAKSI SIMBOLIK SISWA TUNAGRAHITA DAN GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA* *USE OF SYMBOLS IN SYMBOLIC INTERACTION PROCESSES OF INTELLECTUAL DISABILITIES STUDENT AND TEACHER IN SPECIAL SCHOOL.*
- Nurani, S., Purnomo, A. M., & Setiawan, K. (2023). *PENGARUH PERILAKU EMOSIONAL MAHASISWA KOTA BOGOR TERHADAP PODCAST SPOTIFY RINTIK SEDU.* In *Karimah Tauhid* (Vol. 2, Issue 6).

Purnomo, A. M. (2016). *THE CHALLENGES OF THE INTEGRITY VALUES ENFORCEMENT IN NEW MEDIA COMMUNICATION: CASE OF NMC USED BY STUDENTS*. <http://bahasa.kemdiknas.go.id>

Purnomo, A. M. (2017). *The Space of Potential Conflict and Urban Spatial Justice: The Case of Johar Baru Subdistrict, Central Jakarta*. [www.googlemaps.com](http://www.googlemaps.com)

Rahmawati, R., & Multi Purnomo, A. (2021). *KETERKAITAN ANTARA KOMUNIKASI PERSUASIF DAN KEMAMPUAN PRIBADI KONSELOR P2TP2A DALAM LAYANAN KONSELING PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN THE RELATIONSHIP BETWEEN INSTRUMENTAL COMMUNICATION AND COUNCELLOR PERSONAL ABILITY IN COUNSELING SERVICES FOR WOMEN VICTIMS OF VIOLENCE* (Vol. 7, Issue 2).

Rahmawati, R., Salbiah, E., Multi Purnomo, A., & Anak, N. (n.d.). *The Struggle Contestation for access forest resources: An Ecology-Politics Approach*. <https://ssrn.com/abstract=4669344>

Sigalingging, L. H., Setiawan, K., & Purnomo, A. M. (n.d.). *Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Mahasiswa Universitas Djuanda Angkatan 2020* (Vol. 3, Issue 202X).

Tauhid, K., & Yasim, ; | Akbar. (2024). *PEMILIHAN GAYA BERPAKAIAN SEBAGAI PESAN NONVERBAL* (Vol. 3).

Trikesumawardani, S., Fitriah, M., Purnomo, A. M., Studi, P., & Komunikasi, S. (2024). *HUBUNGAN HUMAN RELATIONS MAHASISWA DENGAN TOXIC RELATIONSHIP*. 6(2). [www.ejurnal.stikpmedan.ac.id](http://www.ejurnal.stikpmedan.ac.id)

Wardani, Z. E., Purnomo, A. M., & Setiawan, K. (2023). Pengaruh Frekuensi Terpaan Media Twitter Terhadap Perilaku Fear of Missing Out Konser Musik Pada Fanbase BTS Indonesia. In *Karimah Tauhid* (Vol. 2, Issue 6).